

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara multikultural, yang artinya ditempati atau diduduki oleh masyarakat dan memiliki beraneka ragam kebudayaan. Patut disyukuri, bahwa walaupun Indonesia dihuni oleh berbagai aneka ragam kebudayaan, Indonesia masih tetap bertahan sebagai negara yang utuh. Itu semua dikarenakan adanya filsafah Indonesia yaitu Pancasila di mana dalam sila ketiga telah disebutkan, yang berbunyi Persatuan Indonesia. Masyarakat dengan keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Sebagaimana yang dimaksud dengan multikultural adalah macam-macam keanekaragaman atau perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya

Keanekaragaman (adat) selalu diperlukan dan harus dijaga. Upaya melestarikan keberagaman budaya Indonesia perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu dan setiap elemen masyarakat harus berkolaborasi dengan pemerintah.

Beragamnya keunikan tradisi lokal yang dimiliki setiap suku di Indonesia, menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan berbeda dengan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya, serta menggambarkan bagian-bagian kehidupan bernegara yang berkaitan dengan landasan kehidupan.

, dan terbentuk melalui proses yang panjang, mendetail, dan mengandung nilai-nilai luhur.

Di Desa Lebao, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Suku Niron berhasil melestarikan rumah adatnya yang merupakan bagian penting dari

keanekaragaman budaya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Suku Niron sangat bangga dengan rumah adatnya karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat adat Lewo Lebao. Rumah adat ini berfungsi sebagai ruang hidup yang fungsional, namun proses pembangunannya berpedoman pada hukum adat yang ketat. Pengaruh adat istiadat sangat penting dalam perkembangan rumah adat tersebut, yang membentuk kepribadian dan karakter unik mereka. *Mukhlis (2018)* menyoroti pentingnya adat istiadat dalam proses konstruksi, menekankan bagaimana adat istiadat berkontribusi terhadap kekhasan dan individualitas struktur tradisional tersebut.

Pembangunan rumah adat suku Niron sangat bergantung pada bimbingan dan pengaruh tetua adat. Individu ini memainkan peran penting dalam proses pembangunan rumah, dan menjadi sosok yang dihormati dalam masyarakat Desa Lebao. Penduduk setempat sangat menjunjung tinggi Tetua Adat, karena tua adat tidak hanya memberi contoh tetapi juga memberikan nasehat dan motivasi yang berharga kepada masyarakat. Disebut sebagai Tua Adat atau tetua adat, karena sosok terhormat ini memegang posisi sosial yang penting di kalangan masyarakat tradisional Lebao

Suksesnya pembangunan rumah adat Suku Niron di Desa Lebao, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur tergantung dari adanya koordinator dari tua adat (*Kebelen Raya*). Koordinator dapat dikatakan sebagai orang yang melaksanakan koordinasi, dalam artian menata beragam aktivitas atau kegiatan yang akan dilaksanakan yang biasanya bersifat golongan atau kelompok sehingga dapat berjalan lancar dan tidak saling bertolak belakang. Dapat dilihat nyata bahwa

peran tua adat sebagai koordinator sangat penting karena tua adat yang mengendalikan kebijakan dan semua keputusan ada di tangan seorang tua adat hal ini sangat berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembangunan rumah adat Suku Niron.

Dalam membangun rumah adat suku Niron, koordinasi merupakan faktor krusial yang memerlukan pertimbangan matang. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasibuan yang menekankan pentingnya koordinasi sebagai proses pemusatan, pengintegrasian, dan harmonisasi berbagai komponen manajemen serta upaya bawahan untuk mencapai tujuan bersama.

Keberadaan koordinator sangat krusial sebab sanggup memberikan petunjuk dan membenahi apa saja yang jangan dan harus dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat yang berpartisipasi agar tujuan pembangunan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam hal ini tua adat (*Kebelen Raya*) memberikan arahan tentang bagaimana proses pembangunan rumah adat misalnya tata cara memasang dan mengikat *nore* atau kuda-kuda, memotong hewan kurban, memasang tiang yang menjadi tiang utama, memasang dan mengikat dinding rumah adat, memilih kayu yang tepat untuk dijadikan dinding dan tiang rumah adat, serta hal-hal lain yang menjadi larangan bagi masyarakat saat berada di lingkungan rumah adat. Tanpa adanya koordinator dari tua adat maka segala usaha dan kegiatan yang dilakukan tidak selaras dan akan mengakibatkan terjadinya masalah dalam mencapai tujuan.

Masalah yang akan ditemukan jika tanpa adanya koordinasi dari *Kebelen Raya* yaitu masyarakat adat Lebao akan melakukan berbagai kesalahan dan

kekeliruan dalam proses pembangunan rumah adat di antaranya yakni kesalahan dalam pemasangan tiang yang merupakan tiang utama dalam proses pembangunan rumah adat, kekeliruan dalam memasang dan mengikat kayu pada dinding rumah adat, kesalahan atau kekeliruan dalam pemasangan *nore* atau kuda-kuda, dan kesalahan-kesalahan lain yang dilakukan dalam proses pembangunan rumah adat. Jika terjadi kesalahan dalam proses pembuatannya maka, akan muncul berbagai permasalahan yakni: masyarakat dalam suku akan punah (kematian secara berturut-turut atau berlebihan), berbagai penyakit yang melanda masyarakat serta kurangnya curah hujan.

Dari permasalahan di atas terdapat beberapa permasalahan yang pernah terjadi sebagai akibat dari kurangnya koordinasi dari seorang tua adat (*Kebelen Raya*) dalam proses pembangunan rumah adat pada masyarakat adat Lebao, yakni pada tahun 2019 masyarakat adat Lebao melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam memasang dan mengikat kayu pada dinding rumah adat salah satu suku di desa Lebao. Dari kekeliruan yang dilakukan tersebut maka mengakibatkan kurangnya curah hujan dan sebagian besar masyarakat adat Lebao mengalami gagal panen. Pada tahun yang sama juga terjadi kematian secara berturut-turut pada bulan-bulan di akhir tahun 2019, (*Hasil wawancara*). Oleh karena itu untuk menghindari berbagai permasalahan dan kekeliruan dalam proses pembuatan rumah adat Suku Niron maka, koordinator dari seorang tua adat dalam proses pembuatan rumah adat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama yaitu: Tercapainya Pembangunan Rumah Adat Suku *Niron*.

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi administrasi publik di mana peran seorang tua adat di nilai sangat penting seiring semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan publik dan pengambilan keputusan yang berkualitas terutama dalam tatanan kebudayaan Indonesia dan juga kekayaan dan kemajemukan aset budaya dalam hal ini rumah adat telah memberikan kontribusi terhadap studi administrasi publik dalam konteks kearifan lokal maka dari sini terbentuklah administrasi publik yang berkepribadian dan memiliki keunikan tersendiri.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas dan menyadari betapa pentingnya peran seorang tua adat (*Kebelen Raya*) dalam proses pembuatan rumah adat Suku Niron di Desa Lebao, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, maka penulis mengambil fokus penelitian dengan judul **“Peran Tua Adat Sebagai Koordinator Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku Niron Di Desa Lebao Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Bagaimana Peran Tua Adat Sebagai Koordinator Dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Suku Niron Di Desa Lebao Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah mengidentifikasi peran tua adat sebagai koordinator dalam proses pembuatan rumah Adat Suku Niron di Desa Lebao, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur.

1.4. Kegunaan Penulis

1. Penulis mengharapkan agar dengan tulisan ini bisa memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswa/i agar lebih mengenal, mencintai dan yang terpenting bahwa dapat menggali nilai-nilai budaya asli yang ada di NTT
2. Harapan dari penulis agar dengan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi kepada masyarakat hendaknya dengan rendah hati membuka mata hati dengan nilai budaya yang ada, dan kepada terutama bagi kaum muda selaku penyambung kebudayaan untuk bisa memelihara serta melestarikan untuk kebutuhan masyarakat baik secara khusus masyarakat Desa Lebao dan masyarakat Lamaholot umumnya dan sekaligus sebagai sumbangsi dalam memperkaya khazanah budaya lokal daerah Flores Timur.